

Peran Perempuan dalam Kegiatan Usahatani dan Rantai Pasok Kopi di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya

The Role of Women in Farming Activities and the Coffee Supply Chain in Cigalontang District, Tasikmalaya Regency

Dwi Apriyani^{1)*}, Eri Cahrial¹⁾, Betty Rofatin¹⁾, Rizki Risanto Bahar¹⁾

¹⁾Universitas Siliwangi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: E-mail: dwi.apriyani@unsil.ac.id

Received Mei 2024, Accepted Juni 2024

ABSTRAK

Keterlibatan gender dalam budidaya pertanian tidak dapat dihindari meskipun memiliki risiko yang mengarah pada ketimpangan bahkan ketidakadilan. Belum banyak orang awam yang memahami pentingnya kesetaraan dan dinamika gender di bidang pertanian. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan karakteristik petani kopi di Kecamatan Cigalontang dan memetakan curahan waktu kerja perempuan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan domestik pada usahatani kopi. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan rumus matematis perhitungan curahan waktu kerja Wanita dalam bidang ekonomi, sosial, dan domestic, sesuai kerangka Harvard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi berusia diatas 50 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas lulusan sekolah dasar. Status kepemilikan lahan sebagian besar sebagai petani penggarap dengan total lahan garapan rata-rata 0,18 ha hingga 2,6 Ha. Sementara itu kebanyakan petani memiliki pengalaman budidaya selama 2,5 hingga 8,4 tahun. Adapun curahan waktu perempuan petani kopi sebagai Ibu rumah tangga paling dominan mengalokasikan waktu untuk kegiatan domestik. Sementara itu, petani kopi dengan profesi sebagai pedagang dan pelayanan jasa menggunakan sebagaian besar waktunya untuk kegiatan ekonomi. Perempuan petani kopi dengan profesi pedagang dan pelayanan jasa mengalokasikan waktu untuk kegiatan sosial lebih rendah dibanding perempuan petani kopi yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Kata kunci: gender; metode harvard; kesetaraan

ABSTRACT

Gender involvement in agricultural cultivation cannot be avoided, even though it has the risk of leading to inequality and even injustice. Few ordinary people understand the importance of gender equality and dynamics in the agricultural sector. The research aims to describe the characteristics of coffee farmers in Cigalontang District and map the allocation of women's work time in social, economic and domestic activities in coffee farming. The research method used is qualitative descriptive analysis and mathematical formulas for calculating women's work time in the economic, social and domestic fields, according to the Harvard framework. The research results show that the majority of coffee farmers are over 50 years old with the majority's education level being elementary school graduates. The land ownership status is mostly sharecroppers with an average of 0.18 ha to 2.6 ha of total cultivated land. Meanwhile, most farmers have 2.5 to 8.4 years of cultivation experience. As for the time spent by women coffee farmers as housewives, the most dominant time is allocated to domestic activities. Meanwhile, coffee farmers who work as traders and service providers spend most of their time on economic activities. Women coffee farmers with trading and service professions allocate less time for social activities than women coffee farmers who work as housewives.

Keywords: gender; harvard methode; equality

PENDAHULUAN

Seorang perempuan mempunyai andil yang strategis dalam lingkungan keluarga, baik dalam

aktivitas produktif maupun non produktif. Petani perempuan dalam kehidupan rumah tangga memiliki peran dalam mengelola dan mengontrol kesesuaian demi kesinambungan kehidupan (Fitri et al., 2022).

Keterlibatan perempuan dalam menjalankan usahatani tidak dapat dihindari dari dahulu kala hingga sekarang. Namun demikian, dalam pelaksanaan pembangunan pertanian sering terjadi ketidaksesuaian bahkan merujuk pada sebuah ketidakadilan gender. Ketimpangan gender merupakan salah satu kenyataan yang terjadi dalam pembangunan sektor pertanian. Pemahaman ketimpangan gender merupakan suatu keadaan dimana salah satu pihak baik itu perempuan atau laki-laki lebih baik kondisinya dibandingkan pihak lainnya. Sementara itu, ketidakadilan gender merupakan suatu kondisi yang menunjukkan terdapat salah satu gender yang merasa kerugian akibat gender lainnya. Misalnya kepala keluarga yang menggeluti bidang pertanian rata-rata tingkat pendidikannya lebih rendah dibandingkan tingkat pendidikan perempuan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, namun pola pembagian kerja belum setara karena masih lebih banyak dikuasai oleh laki-laki (Meiranti, 2016). Hal ini menunjukkan adanya marginalisasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan gender menjadi sesuatu yang tidak akan menimbulkan masalah serius apabila tidak berujung pada ketidakadilan gender (*gender inequalities*) (Ramadhani & Hubeis, 2020).

Berdasarkan INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, PUG merupakan sebuah kebijakan yang disusun untuk memperbaiki tingkat kedudukan, peran, dan kualitas perempuan. Dalam kebijakan tersebut juga terdapat upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan terdapat perubahan individu, masyarakat maupun lembaga yang awalnya tidak memahami atau bias gender, menjadi lebih responsif dan sensitif terhadap keadilan gender (Puspitarini & Femilia, 2018).

Menyetarakan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan dari segi ekonomis atau pendapatan, akan tetapi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan dalam masyarakat sesuai dengan amanat undang-undang. Pada tahun 2020, persentase penduduk wanita di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 49% sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 51% artinya keberadaan penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di tahun 2017 hingga 2019 mengalami penurunan dari 195,6 ribu menjadi 159,9 ribu atau menurun sebesar 22,3%. Namun demikian pada tahun 2020 justru terjadi peningkatan penduduk miskin mencapai 181,52%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi terjadinya kemiskinan masih mengancam masa depan Kabupaten Tasikmalaya.

Guna mengantisipasi peningkatan status kemiskinan, Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi pengembangan sektor pertanian yang dapat mendukung perekonomian daerah yaitu pada komoditas kopi. Menurut data BPS tahun 2021, Kabupaten Tasikmalaya memiliki lahan yang digunakan untuk budidaya kopi seluas 2.424,35 ha, dan mampu menghasilkan kopi sebanyak 1.038,96 ton. Melimpahnya volume produksi kopi ditingkat kabupaten tentu tidak lepas dari dukungan kecamatan-kecamatan di dalamnya yang mampu memproduksi kopi secara kontinyu. Berikut adalah data luas lahan dan produksi kopi di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa Kecamatan Cibalong merupakan kecamatan dengan jumlah produksi kopi tertinggi yaitu sebesar 306,02 ton di tahun 2020. Namun, menurut informasi dari penyuluh pada Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, diantara kecamatan-kecamatan tersebut, hanya ada 2 kecamatan yang memproduksi kopi arabika yaitu di Bojongsambir sebanyak 38,59 ton dan di Cigalontang sebanyak 40,49 Ton. Pada tahun 2019, Kecamatan Cigalontang merupakan produsen terbesar ketiga setelah Cibalong dan Cineam yaitu dengan produksi 171,9 ton. Namun, pada tahun 2020 menurun drastis menjadi 41,56 ton. Penurunan jumlah produksi disebabkan karena mayoritas tanaman kopi sudah tua dan kurang produktif.

Tabel 1. Delapan Kecamatan dengan Jumlah Produksi Kopi Tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019-2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
	2019		2020	
Cibalong	377	375	308	306,02
Salopa	116	114	93	90,83
Cineam	206	204	80	78,72
Pupahiang	86	84	68	66,13
Salawu	136	133	63	61,26
Parungponteng	97	95	61	59,05
Bojongsambir	86	82,45	53	48
Cigalontang	174	171,9	45	41,56
Jumlah	1278	1259,35	771	751,57

Sumber: (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2021)

Guna meningkatkan nilai tambah kopi, gapoktan di Kecamatan Cigalontang mendirikan sebuah Unit Pengolahan Hasil (UPH) yang bernama Pusparahayu dan mendapatkan hibah serta pembinaan dari Bank Indonesia. UPH ini memfasilitasi pengolahan kopi bagi petani yang mengalami keterbatasan teknologi pengolahan. Selain pengolahan, UPH juga mengelola kegiatan permintaan dan pengiriman kopi ke pengecer atau

kedai. Posisi UPH memiliki peran penting dalam menyalurkan kopi petani ke konsumen akhir. Dalam menjalankan bisnisnya UPH bekerjasama dengan para petani dan kelompok tani yang berdomisili di sekitar Kecamatan Cigalontang. UPH dapat dikategorikan UMKM yang ikut andil dalam mendukung perekonomian Indonesia (Rozi Maulana et al., 2022).

Dalam menjalankan usahatani dan pemasaran kopi, berbagai aktivitas yang dilakukan mulai dari persiapan lahan hingga penjualan tidak hanya melibatkan petani laki-laki, namun juga petani perempuan. Petani perempuan biasanya dilibatkan dalam kegiatan penanaman, penyiangan, penyulaman, panen dan pasca panen. Selaras dengan penelitian Damatun et al, (2017), perempuan petani hortikultura biasanya berperan dalam aktivitas aspek produksi, pasca panen, distribusi pangan, dan konsumsi.

Akan tetapi, informasi dan pengetahuan yang terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan tersebut malah diberikan kepada laki-laki (suami) yang tergabung dalam kelompok tani (Trinitasari, 2018). Terbukti dalam sebuah penelitian, adanya kesenjangan gender dalam adopsi teknologi dan produktivitas pertanian, setelah memperhitungkan perbedaan akses faktor produksi antara laki-laki dan perempuan. Maka hasilnya menunjukkan lahan yang dikelola perempuan 14,6 atau 23,1% kurang produktif dibanding lahan yang dibudidayakan petani laki-laki (Hirpa Tufa et al., 2022). Artinya keterlibatan petani perempuan dalam usahatani maupun pemasaran kopi apabila tidak dilengkapi dengan akses sumber daya, sumber informasi, maupun adaptasi teknologi, maka tidak akan membuat produktivitas usahatani meningkat tinggi. Rendahnya tingkat keterampilan perempuan merupakan akibat segregasi gender budaya masyarakat yang membuat diskriminasi pada perempuan di sektor ekonomi. Akibatnya perempuan masih dianggap rendah daripada laki-laki yang tercermin pada perbedaan upah kerja (Prantiasih, 2014). Dengan demikian penting untuk menganalisis kontribusi waktu perempuan petani kopi dalam kegiatan usahatani dan pemasaran agar dapat diketahui aspek-aspek yang mendorong tercapainya kesetaraan gender sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan tentang pemberdayaan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan curahan waktu perempuan dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan domestik petani kopi di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan *explanatory research* dengan acuan teori Harvard. Pendekatan penggunaan data menggunakan *Convergent Parallel Mixed Methods*, yaitu metode pengumpulan data yang merupakan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2014). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara

purposive (sengaja) di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, dengan pertimbangan sebagai salah satu daerah produsen kopi tertinggi dan sudah memiliki jaringan rantai pasok yang menyalurkan produk olahan kopi dari UPH. Sehingga untuk pengembangan kopi melalui peranan gender sangat berpotensi dilakukan. Adapun waktu penelitian berlangsung dari bulan Juni- Agustus 2023.

Jenis dan Metode Penentuan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi lapang, survei, dan wawancara mendalam menggunakan instrumen kuesioner. Data primer yang digunakan terdiri dari karakteristik usahatani, serta curahan waktu kerja perempuan petani kopi untuk melakukan aktivitas sosial, ekonomi, dan domestik. Curahan waktu kerja adalah seberapa lama waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam dan di luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam (Unu et al., 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur revidu artikel jurnal, data internal UPH, buku, dan media massa. Data sekunder sangat berkaitan dengan data pendukung untuk menguatkan dan menambahkan data primer.

Metode Penentuan Responden

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *judgement* dan *simple random sampling*. Metode *judgement* digunakan untuk menetapkan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Cigalontang karena telah menjadi salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Tasikmalaya. *Judgement* juga digunakan untuk memilih UPH Pusparahayu sebagai industri penghelak yang mengatur dan mengelola hilirisasi produk kopi. Hampir seluruh petani kopi di Kecamatan Cigalontang memasok dan menjual hasil panen kopi ke UPH Pusparahayu. Selanjutnya untuk kelompok responden petani dipilih menggunakan *simple random sampling* sebanyak 30 responden menggunakan sistem kocokan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk menggambarkan karakteristik petani kopi dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Sementara itu, analisis curahan waktu kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan keluarga (domestik). Kegiatan sosial meliputi pengajian, kerja bakti/gotong royong, kondangan, membesuk,

kelompok tani, dan selamatan. Kemudian kegiatan ekonomi berupa berdagang di pasar, buruh tani, petani lahan sendiri, berwirausaha, buruh bangunan, dan berternak. Sementara itu, kegiatan domestik mencakup memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian, membereskan rumah, mencuci alat-alat rumah tangga, dan membantu anak belajar.

Pemetaan curahan waktu kerja akan disajikan berdasarkan kelompok profesi yang dijalankan perempuan petani kopi di Kecamatan Cigalontang. Berikut adalah rumus matematis yang digunakan untuk menghitung curahan waktu kegiatan usahatani dan rantai pasok petani kopi.

$$CWK_{wnf} = \frac{WK_{wnf}}{WK_{wnf} + WK_{wrt} + WK_{sos}} \times 100\%$$

$$CWK_{wrt} = \frac{WK_{wrt}}{WK_{wnf} + WK_{wrt} + WK_{sos}} \times 100\%$$

$$CWK_{sos} = \frac{WK_{sos}}{WK_{wnf} + WK_{wrt} + WK_{sos}} \times 100\%$$

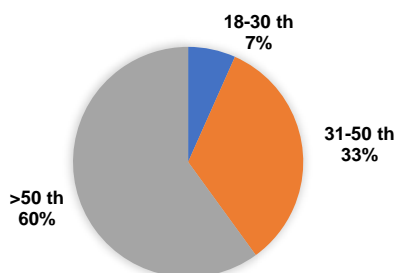
Keterangan:

- CWK_{wnf} : curahan waktu kerja perempuan untuk mencari nafkah
- CWK_{wrt} : curahan waktu kerja perempuan untuk kegiatan domestik
- CWK_{sos} : curahan waktu kerja perempuan untuk kegiatan sosial
- WK_{wnf} : waktu kerja untuk mencari nafkah (jam/bulan)
- WK_{wrt} : waktu kerja perempuan untuk kegiatan rumah tangga (jam/ bulan)
- WK_{sos} : waktu kerja perempuan untuk kegiatan sosial (jam/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

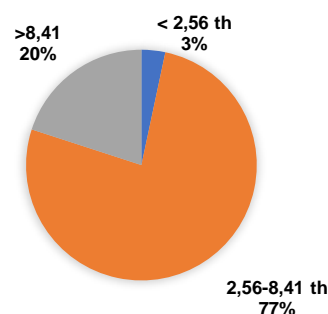
Umur manusia memiliki keterkaitan erat dengan tingkat produktivitas dalam menjalankan usahatani. Usia produktif dikatakan ketika seseorang menginjak usia 16 tahun ke atas hingga 60 tahun, pada usia diatas 60 tahun, sebagian besar manusia sudah mengalami penurunan kemampuan fisik yang berdampak pada berkurangnya produktivitas dalam menjalankan usahatani. Pengelompokan umur responden petani kopi di Kecamatan Cigalontang dibagi menjadi tiga dan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Persentase persebaran petani kopi menurut usia
 Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa mayoritas petani kopi berada pada rentang usia diatas 50 tahun yaitu sebanyak 60%. Pada rentang usia antara 31 tahun hingga 50 tahun ada sebanyak 33% dan sisanya 7% atau paling sedikit berada pada rentang usia 18 tahun hingga 30 tahun. Minimnya generasi muda yang berkecimpung di dunia pertanian nampaknya juga tercermin dalam usahatani kopi di Kecamatan Cigalontang ini. Sebab kebanyakan anggota petani mitra UPH adalah petani berusia diatas 50 tahun yang secara fisik sudah mulai menurun kemampuannya. Berbeda dengan hasil penelitian (2019), yaitu sebagian besar petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang termasuk dalam usia produktif yaitu 15 hingga 54 tahun, sehingga memiliki curahan waktu kerja yang cukup besar. Rendahnya jumlah petani muda dalam pengelolaan usahatani kopi tentu berdampak pada lambannya pengembangan budidaya kopi khususnya dalam adaptasi inovasi dan teknologi.

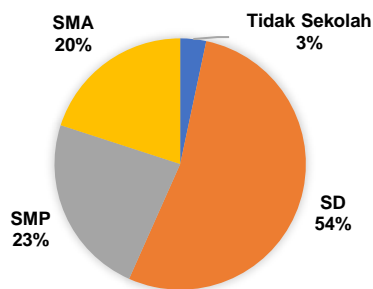
Rentang usia dalam menjalankan usahatani tentu berkaitan dengan lamanya pengalaman dalam menjalankan usaha. Namun bukan berarti petani muda selalu memiliki pengalaman yang minim. Lamanya petani dalam menjalankan budidaya kopi tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam menjalankan usahatani. Pengelompokan pengalaman usahatani kopi petani responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persebaran petani kopi berdasarkan pengalaman budidaya
 Sumber: Data Primer, 2023

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi memiliki pengalaman menjalankan usaha sekitar 2,5 tahun hingga 8,4 tahun. Petani dalam kategori ini memiliki pengalaman yang lebih cukup dalam mengelola kebun kopi dibandingkan petani dengan pengalaman kurang dari 2 tahun. Petani yang memiliki pengalaman lebih dari 8 tahun terdapat sekitar 20%, dimana petani dalam kategori ini lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang praktek-praktek pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Petani-petani dengan pengalaman lebih rendah biasanya berkumpul dan berdiskusi dengan petani yang lebih lama terjun di komoditas kopi untuk saling bertukar pikiran dalam pengelolaan usahatani. Cara ini dinilai efektif karena selain menjadi ruang belajar sekaligus menjadi ajang bersilaturahmi.

Pendidikan menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan petani kopi. Biasanya tingkat pendidikan juga sebanding dengan kemampuan berfikir kritis petani ketika melakukan proses pengambilan keputusan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik kemampuannya dalam mengelola usahatani kopi. Adapun tingkat pendidikan petani kopi di Kecamatan Cigalontang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Persentase persebaran petani kopi menurut tingkat pendidikan
Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa sebagian besar petani kopi hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar yaitu sebanyak 54%. Hanya sebanyak 20% petani yang berhasil mengenyam pendidikan hingga ke tingkat SMA. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan pengelolaan usahatani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kesulitan maupun kemudahan dalam menjalankan usahatani termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Milonda et al., 2023).

Di sisi lain tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pilihan atau alternatif dalam mengakses mata pencaharian. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan memberi peluang untuk memiliki alternatif pekerjaan yang lebih banyak sehingga tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Perempuan yang memiliki keterbatasan pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan keterampilan akhirnya hanya mendapatkan lapangan pekerjaan yang berupah murah dan rentan dengan eksploitasi (Sumilat & Wahyuni, 2020).

Besar kecilnya hasil panen kopi antar petani belum tentu memiliki kesamaan. Status kepemilikan lahan menjadi pembeda bagaimana petani bersikap dan mengambil keputusan dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian, status kepemilikan lahan petani kopi di Kecamatan Cigalontang dibedakan menjadi dua yaitu petani pemilik lahan sebanyak 20% dan petani penggarap sebanyak 80%. Mayoritas petani responden adalah petani penggarap yang hanya memanfaatkan lahan perhutani untuk budidaya kopi sebagai tanaman tumpangsari. Petani penggarap ini tidak memiliki kepemilikan lahan secara langsung sehingga tidak leluasa dalam proses pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan lahan dalam jangka

panjang. Petani menggunakan sistem sewa dengan harga yang rendah, dengan teknis dikumpulkan secara kolektif oleh UPH dalam bentuk potongan hasil penjualan biji kopi, kemudian diserahkan ke perhutani sebagai pajak lahan.

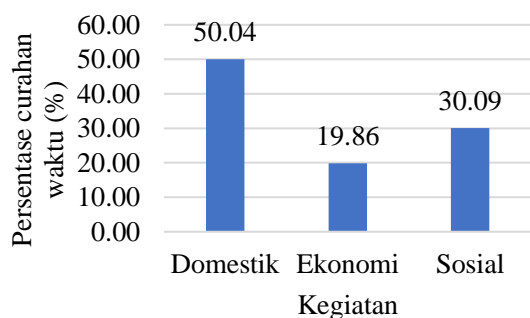
Luas lahan garapan petani kopi di Kecamatan Cigalontang sebagian besar atau 80% berkisar antara 0,18 Ha sampai 2,6 Ha atau termasuk dalam kategori petani skala menengah. Petani dalam kategori ini memiliki potensi untuk meningkatkan produksi kopi dengan menerapkan praktik-praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Sementara itu, petani dalam kategori skala besar (diatas 2,6 Ha) berjumlah 17%. Sisanya hanya sebanyak 3% petani yang menggarap lahan dibawah 0,18 Ha.

Pemetaan Curahan Waktu Perempuan Petani Kopi di Kecamatan Cigalontang

Responden petani kopi di Kecamatan Cigalontang yang bermitra dengan UPH Puspahiang berjumlah 35 orang. Perempuan petani kopi ini merupakan istri petani kopi atau janda petani kopi yang mengalokasikan waktunya untuk kegiatan sosial, ekonomi, dan domestik. Kegiatan sosial perempuan petani kopi meliputi pengajian, kerja bakti, arisan, kondangan, membesuk, mengikuti kelompok tani, posyandu, selamatan, PKK, dan membantu tetangga sekitar rumah. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan perempuan petani kopi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dengan cara berdagang, bertani di lahan sendiri, buruh tani, jasa, beternak, buruh bangunan, dan wirausaha. Kegiatan domestik merupakan kegiatan perempuan petani kopi yang terdiri dari memasak, mencuci peralatan rumah tangga dan pakaian, membantu belajar anak, membereskan rumah, dan belanja.

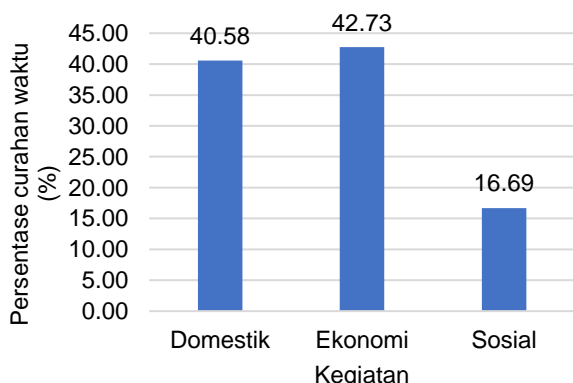
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perempuan petani kopi memperoleh pendapatan dari mata pencaharian sebagai ibu rumah tangga (IRT), wirausaha, pedagang, dan buruh di UPH Puspahiang. Setiap profesi perempuan petani kopi memiliki alokasi atau curahan waktu kerja yang berbeda-beda untuk kegiatan domestik, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan, perempuan petani kopi yang berprofesi sebagai IRT sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan kegiatan domestik dengan persentase sebesar 50,04% dari total waktu yang dimiliki (Gambar 4). Berbeda dengan hasil penelitian (Muhlisin et al., 2017) yang menunjukkan bahwa alokasi waktu ibu rumah tangga petani kopi rata-rata menggunakan 2,4 jam perhari untuk kegiatan domestik.

Persentase waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi adalah yang paling kecil yaitu hanya sekitar 19,86%, sedangkan alokasi waktu yang digunakan untuk berkegiatan sosial cukup banyak yaitu sebesar 30,09%.



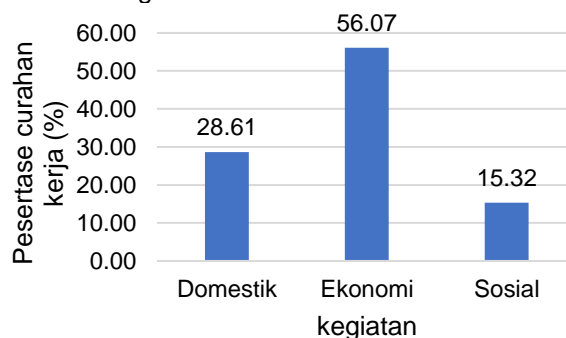
Gambar 4. Persentase Curahan Waktu Kegiatan Perempuan Petani Kopi sebagai IRT
 Sumber: Data Primer, 2023

Perempuan petani kopi yang bekerja sebagai pedagang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk berjualan. Beberapa dagangan yang dijual diantaranya kapulaga, padi, hortikultura, dan hasil kerajinan payet. Gambar 5 menunjukkan bahwa perempuan petani kopi mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan persentase curahan waktu sebesar 42.73%. Curahan waktu untuk kegiatan ekonomi pagi petani kopi yang berprofesi sebagai pedagang tidak jauh berbeda dengan alokasi waktu untuk kegiatan domestik yaitu sebesar 40,58%. Hal ini dikarenakan kegiatan perdagangan hanya terjadi di sekitar desa (tetangga) atau tengkulak. Hanya beberapa perempuan petani yang melakukan perdagangan di pasar tradisional, sebab lokasi pasar berada agak jauh dari dusun. Selain itu, sebagian besar perempuan petani kopi beranggapan dan konsisten melakukan seluruh kegiatan domestik meskipun juga melakukan kegiatan perdagangan untuk memperoleh tambahan penghasilan rumah tangga. Sementara itu, karena sudah sibuk berdagang atau melakukan kegiatan ekonomi dan kegiatan domestik, perempuan petani kopi yang berprofesi sebagai pedagang tersebut hanya mengalokasikan waktu untuk kegiatan sosial sebanyak 16,69% dari keseluruhan waktu yang dimiliki.



Gambar 5 Persentase Curahan Waktu Kegiatan Perempuan Petani Kopi sebagai Pedagang
 Sumber: Data Primer, 2023

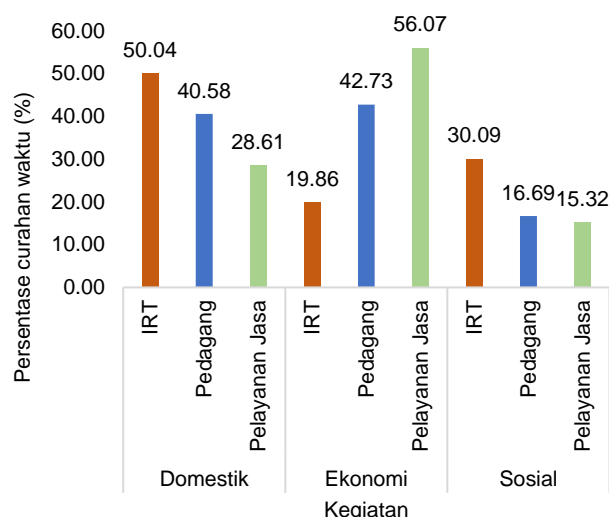
Perempuan petani kopi yang berprofesi di bidang layanan jasa adalah petani yang bekerja sebagai karyawan UPH Puspahiang. Curahan waktu Perempuan petani kopi yang bekerja di bidang layanan jasa menggunakan sebagian besar waktunya untuk kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan yaitu sebesar 56,07% (Gambar 6). Sementara itu waktu yang dialokasikan untuk kegiatan domestik ada sekitar 28,61%, dan sisanya untuk kegiatan sosial hanya sekitar 15,32%. Sebagian besar perempuan petani kopi yang bekerja di UPH sudah lelah ketika sampai di rumah. Sehingga kebanyakan hanya fokus untuk mengurus keperluan domestik, setelah urusan rumah tangga selesai baru melakukan kegiatan sosial.



Gambar 6 Persentase Curahan Waktu Kegiatan Perempuan Petani Kopi sebagai Pelayanan Jasa
 Sumber: Data Primer, 2023

Persentase keseluruhan curahan waktu Perempuan petani kopi dari semua profesi menunjukkan persentase terkecil untuk kegiatan domestik dilakukan oleh Perempuan petani kopi dengan profesi sebagai pelayanan jasa yaitu sebanyak 19,86%, sedangkan persentase tertinggi untuk kegiatan domestik dimiliki oleh Perempuan petani yang menjadi IRT yaitu sebesar 50,04%. Persentase curahan waktu untuk kegiatan ekonomi paling rendah dilakukan oleh IRT yaitu sebesar 19,86%, sedangkan persentase alokasi tertinggi terjadi pada petani dengan profesi sebagai pelayanan jasa yaitu sebesar 56,07%. Selanjutnya untuk kegiatan sosial, persentase curahan waktu tertinggi dimiliki oleh Perempuan petani kopi IRT yaitu sebesar 30,09%, sedangkan curahan waktu untuk kegiatan sosial terendah dilakukan petani kopi dengan profesi pelayanan jasa yaitu sebesar 15,32%.

Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa curahan waktu perempuan petani kopi yang berprofesi sebagai IRT lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan domestik. Curahan waktu kerja petani kopi yang berprofesi sebagai pedagang lebih banyak mengalokasikan kegiatan untuk berdagang dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Karena sudah sibuk berdagang dan mengurus rumah tangga. Maka perempuan petani kopi dengan profesi pedagang cukup minim mengalokasikan waktu untuk kegiatan sosial. Sementara itu petani kopi dengan profesi pelayanan jasa menggunakan sebagian besar waktunya untuk kegiatan ekonomi.



Gambar 7. Perbedaan Persentase Curahan Waktu Kerja Perempuan Petani Kopi Menurut Jenis Profesi
Sumber: Data Primer, 2023

Apapun profesi yang dijalani perempuan petani kopi, baik sebagai IRT, pedagang, maupun pelaku jasa, tetapi tetap melakukan kewajiban domestik seperti mencuci, menyapu, dan memasak. Perkembangan jaman ternyata tidak sepenuhnya menghapus *stereotype* tentang pekerjaan rumah adalah tanggung jawab perempuan baik istri yang bekerja maupun yang tidak (Ardinal, 2021). Istri yang bekerja dapat melakukan pekerjaan domestik sebelum berangkat atau setelah pulang bekerja.

KESIMPULAN

Curahan waktu perempuan petani kopi sebagai IRT paling dominan mengalokasikan waktu untuk kegiatan domestik. Sementara itu, petani kopi dengan profesi sebagai pedagang dan pelayanan jasa menggunakan sebagian besar waktunya untuk kegiatan ekonomi. Di sisi lain, perempuan petani kopi sebagai pedagang mengalokasikan curahan waktunya mayoritas untuk aktivitas ekonomi dan domestik sehingga minim untuk mengikuti kegiatan sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan riset ini melalui skema Penelitian Pengembangan Kapasitas (PPKap) tahun Anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Ardinal C. 2021. "Relasi Gender Dan Keberlanjutan Kampung Ramah Lingkungan Pandawa 5 Cibinong, Kabupaten Bogor". Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 5(1): 173-188. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.805>

- BPS Kabupaten Tasikmalaya. 2021. "Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2021". Tasikmalaya: BPS Kabupaten Tasikmalaya.
- Creswell J.W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)". California: Sage Publication.
- Damatun M., Rantung V.V, dan Memah M.Y. 2017. "Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Hortikultura di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomohon". Agri-SosioEkonomi Unsrat, Vol. 13: 169-182.
- Fitri R.A., Prasmatiwati F.E., dan Riantini M. 2022. "Peran Gender, Pendapatan dan Kesajahteraan Subjektif Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus". Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science, Vol. 10 No.2 hal. 291-298.
- Hirpa Tufa A., Alene A.D., Cole S.M., Manda J., Feleke S., Abdoulaye T., Chikoye D., and Manyong V. 2022. "Gender differences in technology adoption and agricultural productivity: Evidence from Malawi". World Development, 159, 106027. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106027>
- Meiranti L. 2016. "Dinamika Relasi Gender Dalam Rumah Tangga Petani di Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor". Bogor: IPB.
- Milonda, Evahelda, dan Muntoro. 2023. "Perilaku Petani Pada Produksi Lada Putih di Desa Delas, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan". Journal of Global Sustainable Agriculture, Vol. 4 No.1 hal. 15-22.
- Muhlisin M., dan Trismiaty, F.K. 2017. "Tingkat Partisipasi Ibu Rumah Tangga pada Usahatani kopi dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Genting Kabupaten Semarang". Jurnal Masepi, Vol. 2 No.2, 149-200.
- Prantiasih A. 2014. "Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan". Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 27 No.1 hal. 1-6.
- Puspitarini D., dan Familia, P.S. 2018. "Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam keluarga Buruh tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember". An Nisa', Vol. 11 No.2 hal. 117-144.
- Ramadhani F.P., dan Hubeis A.V.S. 2020. "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim". Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, 4(2): 155-166. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.155-166>
- Rizqi A., Mardiningsih D., dan Sumekar W. 2019. "Analisis pengaruh faktor-faktor sosial terhadap curahan waktu kerja wanita tani kopi robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung". Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, Vol. 3 No.2 hal. 1-10.
- Rozi Maulana F., Mustopa Romdhon M., and Reswita, R. 2022. "Performance Analysis of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) of Ikola Coffee Using the Balanced Scorecard Method".

- Journal of Global Sustainable Agriculture, 3(1):
8-13. <https://doi.org/10.32502/jgsa.v3i1.5292>
- Sumilat D.E., dan Wahyuni E.S. 2020. "*Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Industri Garmen dengan Sistem Putting Out*". Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, 4(2): 167-180.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.167-180>
- Trinitasari N. 2018. "Analisis Gender Dalam Rumah Tangga Petani Melinjo". Bogor: IPB.
- Unu A., Sendow M.M., dan Wangke W.M. 2018. "*Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara*". Agri-Sosioekonomi, 14(3): 105-110.
<https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.21540>